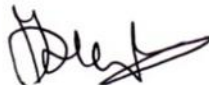


Halaman Pengesahan Artikel Ilmiah

**Hubungan antara Karakteristik Juru Pemantau  
Jentik (Jumantik) dengan Status Angka Bebas  
Jentik (ABJ) di Kelurahan Wonotingal Wilayah Kerja  
Puskesmas Kagok Tahun 2014**

Telah diperiksa dan disetujui untuk di upload di  
Sistem Informais Tugas Akhir (SIADIN)

Pembimbing



dr. Zaenal Sugiyanto M.Kes

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK JURU PEMANTAU JENTIK ( JUMANTIK) TERHADAP STATUS ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ) di KELURAHAN WONOTINGAL WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAGOK TAHUN 2014

Novi Dwi Arini<sup>1</sup>, Zaenal Sugiyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Email : noviedwiarini@gmail.com

### ABSTRACT

*Dengue hemorrhagic fever (DHF) is a disease caused by virus that belongs to group of arthropod borne viruses (arboviruses), genus of flavivirus and family of flaviviridae. The most effective prevention of DHF is mosquito breeding eradication. Mosquito breeding eradication that can be measured by larvae free index. Wonotingal village has the lowest larvae free index in Semarang City in 2013 (23.12%), under national target (95%). This research aims to analyze correlation between characteristics of larva monitoring with larva-free index in Wonotingal village, working area of Kagok Public Health Center.*

This is observational studies with cross sectional approach. Interview was used for collecting data. Fisher's exact and mann-whitney test were used for data analysis. Respondents were 47 larva monitoring officers in Wonotingal Village.

Results showed that factors were not related to larva-free index were knowledge ( $p=0.715$ ), attitude ( $p=1.000$ ), supervisor reinforcement ( $p=1.000$ ), working period ( $p=0.446$ ), Completeness of equipment ( $p=0.585$ ), and fee ( $p=0.435$ ). There was a difference of larva-free index based on age of larva monitoring officer ( $p=0.032$ ).

Larva monitoring officers should use complete equipment in every mosquito larva inspection. Village officer should remain people to do mosquito breeding eradication. Public Health Center should provide training continuously related to mosquito larva inspection for larva monitoring officers.

Keywords : larva monitoring officers, larva-free index

### ABSTRAK

Demam berdarah dengue adalah penyakit akibat virus dengue yang termasuk dalam kelompok Arthropoda Borne Virus (Arboviroses), genus Flavivirus dan famili Flaviviridae. Salah satu pencegahannya yaitu dengan PSN. Keberhasilan PSN dapat diukur dengan mengukur Angka Bebas Jentik (ABJ).

Kelurahan Wonotingal merupakan Kelurahan dengan status ABJ paling rendah se-kota Semarang tahun 2013 (23,12%) sehingga belum mencapai target nasional ( 95%) yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Karakteristik Juru Pemantau Jentik (Jumantik) terhadap Status Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kelurahan Wonotingal Wilayah Kerja Puskesmas Kagok Tahun 2014.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi observasional analitik kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional Study. Penelitian di lakukan melalui wawancara dengan analisa menggunakan uji statistic Fisher's-exact dan Mann-Whitney. Sampel yang digunakan berjumlah 47 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan jumantik dengan status ABJ ( $p=0,715$ ), sikap ( $p= 1,000$ ), peran petugas ( $p=1,000$ ), lama kerja ( $p= 0,446$ ), kelengkapan peralatan ( $p=0,585$ ), dan dukungan honor ( $p= 0,435$ ). Ada perbedaan antara umur jumantik dengan status ABJ ( $p= 0,032$ ).

Untuk disarankan bagi responden agar selalu menggunakan peralatan yang lengkap saat PJR seperti senter, buku catatan pemeriksaan jentik dan kartu rumah pemeriksaan jentik. Bagi Kelurahan, selalu Mengingatkan masyarakat untuk menggerakkan kegiatan PSN di Kelurahan Wonotingal. Bagi Puskesmas, memberikan pelatihan kepada jumantik secara rutin terkait dengan pemberantasan jentik.

Kata Kunci : jumantik, angka bebas jentik

## PENDAHULUAN

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung meningkat dan penyebarannya luas<sup>(1)</sup>. Penyakit demam berdarah dengue atau *Dengue Hemorrhagic fever* (DHF) adalah penyakit akibat virus dengue yang termasuk dalam kelompok *Arthropoda Borne Virus (Arboviroses)*, genus *Flavivirus* dan famili *Flaviviridae*<sup>(2)</sup>.

Semarang dinyatakan sebagai daerah endemis Demam Berdarah Dengue (DBD) urutan pertama dari 35 kota / kabupaten di Jawa Tengah. Berdasarkan profil kesehatan kota Semarang tahun 2010 kasus DBD mencapai 5.556 kasus, pada tahun 2011 menurun menjadi 1.303 kasus, menurun kembali pada tahun 2012 jumlah kasus DBD sebanyak 1.250, dan sampai dengan laporan Bulan Oktober tahun 2013 jumlah kasus DBD di Semarang mencapai 2.142<sup>(3)</sup>.

Puskesmas Kagok sebagai salah satu Puskesmas yang berada di kecamatan Candisari kabupaten Semarang mempunyai wilayah kerja 4 kelurahan yaitu Kelurahan Wonotingal, Kelurahan Tegalsari, Kelurahan Candi, dan Kelurahan Kaliwiru. Meskipun puskesmas ini bukan merupakan Puskesmas dengan angka kasus DBD peringkat pertama di Kota Semarang namun upaya pencegahan tetap perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB). Berdasarkan data profil kesehatan Kota Semarang tahun 2011 jumlah kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Kagok sebanyak 38 kasus,

mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebanyak 69 kasus, pada tahun 2013 kembali menurun dimana jumlah kasus DBD sebanyak 48 kasus<sup>(3)(4)</sup>. Banyak cara yang telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah DBD tetapi sampai saat ini DBD masih menjadi masalah utama di Kota Semarang. Selain itu adanya iklim yang tidak stabil dan curah hujan yang cukup banyak pada musim penghujan, sehingga banyak sarana perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* yang cukup potensial, juga didukung dengan tidak maksimalnya kegiatan PSN di masyarakat. Keberhasilan kegiatan PSN antara lain dapat diukur pada keberadaan vektor yaitu dengan mengukur Angka Bebas Jentik (ABJ). Apabila ABJ lebih atau sama dengan 95% diharapkan penularan DBD dapat dicegah atau dikurangi<sup>(4)</sup>.

Berdasarkan data ABJ kota Semarang tahun 2013 kelurahan wonotingal merupakan kelurahan dengan status ABJ paling rendah se-kota Semarang yaitu sebanyak 23,12% dari 186 gedung (rumah) yang diperiksa ada sebanyak 143 gedung yang positif jentik sehingga belum mencapai target nasional ( 95%) yang telah ditetapkan. Untuk itu diperlukan pemecahan masalah yaitu dengan adanya peran serta dari jumentik yang diharapkan dapat meningkatkan Status Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah ini.

Juru Pemantau Jentik (jumentik) adalah kelompok kerja kegiatan pemberantasan penyakit Demam Berdarah di tingkat desa/kelurahan dalam wadah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau Forum Kesehatan Kelurahan (FKK)<sup>(5)</sup>. Kelurahan Wonotingal mempunyai jumlah jumentik sebanyak 90 orang dari 47 RT, setiap RT di ambil 1-2 orang jumentik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan karakteristik juru pemantau jentik (jumentik) terhadap status angka bebas jentik (ABJ) di kelurahan wonotingal wilayah kerja puskesmas kagok tahun 2014.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi observasional analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah 90 orang jumentik yang berada di Kelurahan Wonotingal. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 orang jumentik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*.

Variabel bebas dalam penelitian yaitu pengetahuan, sikap, peran petugas, umur, lama kerja, kelengkapan peralatan dan dukungan honor sedangkan variabel terikat yaitu Status ABJ.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan alat ukur kuesioner untuk mengetahui pengetahuan, sikap, peran petugas, kelengkapan peralatan dan dukungan honor sedangkan lembar observasi di gunakan untuk mengetahui laporan pemeriksaan jentik pada bulan April 2014.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Analisa Univariat**

Tabel 1. pengetahuan jumentik

Tabel 1.1  
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan

Pengetahuan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Tidak baik	21	44,7
Baik	26	55,3
Jumlah	47	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumentik yang mempunyai pengetahuan baik sebesar 55,3% lebih banyak jika dibandingkan dengan jumentik yang pengetahuannya tidak baik yaitu sebesar 44,7%.

Tabel 1.2 sikap jumentik

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Sikap

Sikap	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Buruk	14	29,8
Baik	33	70,2
Jumlah	47	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumentik yang mempunyai sikap baik sebesar 70,2% lebih banyak jika dibandingkan dengan jumentik yang sikapnya buruk yaitu sebesar 29,8%.

Tabel 1.3 peran petugas jumentik

Tabel 1.3  
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Peran Petugas

Peran Petugas	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Aktif	22	46,8
Aktif	25	53,2
Jumlah	47	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumentik yang mempunyai peran aktif sebesar 53,2% lebih banyak jika dibandingkan dengan jumentik yang kurang aktif yaitu sebesar 46,8%.

Tabel 1.4 umur jumentik

Tabel 1.4  
Distribusi Frekuensi Responden Menurut umur

Umur	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Muda ( 26 - 38 tahun)	13	27,7
Cukup Tua (39 – 51 tahun)	19	40,4

Sangat Tua (52 – 64 tahun)	15	31,9
Jumlah	47	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar jumentik termasuk dalam kategori cukup tua dimana umur sebagai jumentik antara 39 sampai 51 tahun sebesar 40,0 % pada kategori umur sangat tua antara 39 sampai 51 tahun sebesar 31,9% sedangkan pada kategori umur muda antara 26 – 38 tahun sebesar 27,7%.

Tabel 1.5 lama kerja jumentik

Tabel 1.5  
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Lama Kerja

Lama Kerja	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Baru (< 4 tahun)	22	46,8
Lama ( ≥ 4 tahun)	25	53,2
Jumlah	47	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar jumentik termasuk dalam kategori lama dimana lama kerja sebagai jumentik ≥ 4 tahun (53,2%) dan sisanya termasuk dalam kategori baru dimana lama kerja sebagai jumentik < 4 tahun yaitu sebesar 46,8%.

Tabel 1.6 kelengkapan peralatan

Tabel 1.6  
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kelengkapan Peralatan

Umur	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Lengkap	7	14,9
Lengkap	40	85,1
Jumlah	47	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa jumentik yang menggunakan peralatan lengkap saat pemeriksaan jentik sebesar 85,1% lebih banyak jika dibandingkan dengan jumentik yang menggunakan peralatan tidak lengkap yaitu sebesar 14,9%.

Tabel 1.7 dukungan honor

Tabel 4.11  
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Honor

Dukungan Honor	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Tidak mendapatkan dukungan	30	63,8
Mendapatkan dukungan	17	36,2
Jumlah	47	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa jumentik yang tidak mendapatkan dukungan honor sebesar 63,8% lebih banyak jika dibandingkan dengan jumentik yang mendapatkan dukungan honor yaitu sebesar 36,2%.

## B. Analisis Bivariat

Tabel 1.8 Ringkasan Hasil Uji antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Variabel Penelitian		Hasil Uji		Keeratan Hubungan
Variabel Bebas	Variabel Terikat	p value	Kesimpulan	
Pengetahuan	Status Angka Bebas Jentik	0,715	Tidak ada hubungan	-
Sikap	Status Angka Bebas Jentik	1,000	Tidak ada hubungan	-
Peran Petugas	Status Angka Bebas Jentik	1,000	Tidak ada hubungan	-
Umur	Status Angka Bebas Jentik	0,016	Ada perbedaan	Kuat
Lama Kerja	Status Angka Bebas Jentik	0,446	Tidak ada hubungan	-
Kelengkapan Peralatan	Status Angka Bebas Jentik	0,585	Tidak ada hubungan	-
Dukungan Honor	Status Angka Bebas Jentik	0,435	Tidak ada hubungan	-

Sumber : Data primer dan sekunder

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan antara pengetahuan juru pemantau jentik (jumentik) dengan status angka bebas jentik (ABJ)

Berdasarkan analisis hasil uji *Fisher exact* dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha = 0,05$  untuk  $n = 47$  petugas jumentik diperoleh nilai p value lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,715 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan jumentik dengan status ABJ di Kelurahan Wonotingal wilayah kerja Puskesmas Kagok tahun 2014. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya faktor – faktor lain yang mendukung untuk mewujudkan perilaku yang baik seperti kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh jumentik dalam pemeriksaan jentik serta kurangnya dukungan.

Menurut Green (1990) bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum suatu tindakan kesehatan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan tidak terjadi kecuali apabila seseorang berpendapat isyarat yang cukup kuat untuk motivasinya bertindak atau dasar pengetahuan yang dimiliki<sup>(6)</sup>.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ratih Ayu Andira (2012) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kinerja kader<sup>(7)</sup>. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardayati (2011) bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap angka bebas jentik<sup>(8)</sup>.

2. Hubungan antara sikap juru pemantau jentik (jumantik) dengan status angka bebas jentik (ABJ)

Berdasarkan analisis hasil uji *Fisher exact* dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha = 0,05$  untuk  $n = 47$  petugas jumantik diperoleh nilai *p value* lebih besar dari 0,05 yaitu  $1,000 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara sikap jumantik dengan status ABJ di Kelurahan Wonotingal wilayah kerja Puskesmas Kagok tahun 2014. Hal ini mungkin dikarenakan pada saat wawancara responden menjawab hal – hal yang baik saja tetapi dalam tindakan tidak sesuai dengan sikapnya. Sikap responden merupakan respon yang masih tertutup dan tidak tampak dalam keadaan nyata, sehingga meskipun setuju terhadap upaya peningkatan status ABJ belum tentu mereka berperilaku sesuai dengan sikapnya<sup>(8)</sup>.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ratih Ayu Andira (2012) bahwa ada hubungan antara sikap dengan kinerja kader<sup>(7)</sup>. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprinianis (2012) tidak ada hubungan antara sikap dengan kinerja jumantik<sup>(9)</sup>.

3. Hubungan antara peran petugas juru pemantau jentik (jumantik) dengan status angka bebas jentik (ABJ)

Berdasarkan analisis hasil uji *Fisher exact* dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha = 0,05$  untuk  $n = 47$  petugas jumantik diperoleh nilai *p value* lebih besar dari 0,05 yaitu  $1,000 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas jumantik dengan status ABJ di Kelurahan Wonotingal wilayah kerja Puskesmas Kagok tahun 2014. Hal ini dimungkinkan karena peneliti hanya melakukan wawancara dengan responden tanpa melakukan observasi pada saat responden melakukan pemantauan jentik, penyuluhan dan pelaporan sehingga kemungkinan jawaban yang diberikan oleh responden tidak sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo (2005) bahwa pengukuran perilaku yang paling baik adalah secara langsung, yakni dengan pengamatan atau observasi untuk mengamati tindakan dari subjek dalam rangka memelihara kesehatannya<sup>(10)</sup>.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ummi Azizah (2008) bahwa ada hubungan antara praktik pencegahan DBD dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Semarang. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardayati (2011) bahwa tidak ada hubungan antara praktik dengan status angka bebas jentik.

4. Hubungan antara umur juru pemantau jentik (jumantik) dengan status angka bebas jentik (ABJ)

Berdasarkan hasil uji *Mann-whitney* dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha = 0,05$  untuk  $n = 47$  petugas jumantik diperoleh nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,016 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa ada perbedaan antara umur jumantik dengan status ABJ di Kelurahan Wonotingal wilayah kerja Puskesmas Kagok tahun 2014.

Menurut Siagan (2000) menyatakan bahwa umur mempunyai ikatan erat dengan berbagai segi organisasi, kaitan umur dengan tingkat psikologis



menunjukkan kematangan dalam arti individu menjadi menjadi bijaksana dalam mengambil keputusan bagi organisasi. Hasibuan (2003) berpendapat bahwa umur harus diperhatikan oleh organisasi karena akan mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja dan tanggung jawab seseorang. Karyawan muda mempunyai fisik yang kuat, dinamis, kreatif tetapi cepat bosan, kurang bertanggung jawab, cenderung absensi dan *turn-over* tinggi. Sebaliknya karyawan yang umurnya lebih tua kondisi fisiknya kurang, tetapi bekerja ulet, tanggung jawab besar dan *turn-over* rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari Lutfiani (2008) bahwa ada hubungan antara umur dengan kinerja jumentik. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianis (2012) bahwa tidak hubungan antara umur dengan kinerja jumentik.

#### 5. Hubungan antara lama kerja juru pemantau jentik (jumentik) dengan status angka bebas jentik (ABJ)

Berdasarkan analisis hasil uji *Fisher exact* dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha = 0,05$  untuk  $n = 47$  petugas jumentik diperoleh nilai  $p$  value lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,446 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja jumentik dengan status ABJ di Kelurahan Wonotingal wilayah kerja Puskesmas Kagok tahun 2014. Hal ini dimungkinkan karena jumentik memiliki rasa jenuh, sehingga semakin lama jumentik tersebut bekerja maka jumentik tersebut akan menganggap tugas tersebut hanya sebagai kebiasaan tanpa diimbangi dengan rasa tanggung jawab. Kemungkinan lain adalah karena jumentik yang memiliki masa kerja  $< 4$  tahun belum begitu menguasai tugas dan kewajibannya sebagai jumentik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ketut Ngurah (2010) bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dan kinerja petugas<sup>(11)</sup>. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hizrita (2007) bahwa perawat yang masa kerjanya baru memiliki kecenderungan 6,8 kali kerjanya perlu diperbaiki dibandingkan dengan perawat dengan masa kerja lama<sup>(12)</sup>.

#### 6. Hubungan antara kelengkapan peralatan juru pemantau jentik (jumentik) dengan status angka bebas jentik (ABJ)

Berdasarkan analisis hasil uji *Fisher exact* dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha = 0,05$  untuk  $n = 47$  petugas jumentik diperoleh nilai  $p$  value lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,585 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara kelengkapan peralatan jumentik dengan status ABJ di Kelurahan Wonotingal wilayah kerja Puskesmas Kagok tahun 2014. Hal ini dimungkinkan karena sebagian dari jumentik hanya mementingkan kuantitas kerja saja tanpa memperhatikan kualitas kerjanya, sehingga meskipun tidak memiliki peralatan yang dibutuhkan tetap melakukan pemeriksaan jentik seadanya. Semakin rendah sarana yang disediakan maka akan mempengaruhi kerja seseorang dalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan<sup>(9)</sup>.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari Lutfiani (2008) bahwa tidak ada hubungan antara kesediaan sarana peralatan dengan kinerja. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianis bahwa ada hubungan antara sumber daya atau fasilitas dengan kinerja.

## 7. Hubungan antara dukungan honor juru pemantau jentik (jumantik) dengan status angka bebas jentik (ABJ)

Berdasarkan analisis hasil uji *Fisher exact* dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha = 0,05$  untuk  $n = 47$  petugas jumantik diperoleh nilai *p value* lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,435 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan honor jumantik dengan status ABJ di Kelurahan Wonotingal wilayah kerja Puskesmas Kagok tahun 2014. Hal ini dimungkinkan karena imbalan atau dukungan honor yang diterima oleh jumantik tidak mencukupi dan tidak rutin setiap bulan diberikan sehingga responden merasa jerih payah mereka kurang dihargai yang akhirnya berakibat menurunnya kinerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari Lutfiana (2008) bahwa tidak ada hubungan antara imbalan dengan kinerja. Namun penelitian ini tidak sejalan penelitian yang dilakukan oleh Aprianis (2012) bahwa ada hubungan antara imbalan dengan kinerja.

## SIMPULAN

1. Sebagian besar jumantik termasuk dalam kategori cukup tua dimana umur sebagai jumantik antara 39-51 tahun (40,0%), sangat tua antara 39-51 tahun (31,9%), muda antara 26-38 tahun (27,7%). Termasuk dalam kategori petugas lama (53,2%), petugas baru (46,8%), berpengetahuan baik (55,3%), pengetahuan tidak baik (44,7%), sikap baik (70,2%), sikap buruk (29,8%), aktif (53,2%) kurang aktif (46,8%), peralatan lengkap (85,1%) tidak lengkap (14,9%), tidak mendapatkan dukungan honor (63,8%), mendapatkan dukungan honor (36,2%).
2. Tidak ada hubungan antara pengetahuan jumantik dengan status ABJ (*p value*= 0,715)
3. Tidak ada hubungan antara sikap jumantik dengan status ABJ (*p value* = 1,000)
4. Tidak ada hubungan antara peran petugas jumantik dengan status ABJ (*p value*= 1,000)
5. Ada perbedaan antara umur jumantik dengan status ABJ (*p value*= 0,032)
6. Tidak ada hubungan antara lama kerja jumantik dengan status (*p value*= 0,446)
7. Tidak ada hubungan antara kelengkapan peralatan jumantik dengan status ABJ (*p value* =0,585)
8. Tidak ada hubungan antara dukungan honor jumantik dengan status ABJ (*p value*= 0,435)

## SARAN

Untuk disarankan bagi responden agar selalu menggunakan peralatan yang lengkap saat PJR seperti senter, buku pemeriksaan jentik, dan kartu rumah pemeriksaan jentik. Bagi Kelurahan, selalu Mengingatkan masyarakat untuk menggerakkan kegiatan PSN di Kelurahan Wonotingal. Bagi Puskesmas, memberikan pelatihan kepada jumantik secara rutin terkait dengan pemberantasan sarang nyamuk.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Widoyono, MPH. penyakit tropis epidemiologi, penularan, pencegahan & pemberantasannya. Jakarta : penerbit erlangga Indonesia :2011
2. Erika. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Anak. Jurnal. Semarang : 2012
3. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2011*. Semarang : 2012
4. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011*. Semarang : 2012
5. Dirjen PPM dan PL. Juru Pemantau Jentik Salah Satu Peran Serta Masyarakat Dalam Penanggulangan DBD. Buletin Harian Tim Penanggulangan DBD Depkes RI. 2004.
6. Green, Lawrence W. Terjemahan Zulamsi Perencanaan Pendidikan Kesehatan Sebuah Pendekatan Diagnosis. Jakarta : 1990
7. Ratih,. Jurnal Kesehatan Masyarakat. [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0CDsQFjAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.unnes.ac.id%2Fnju%2Findex.php%2Fkemas%2Farticle%2Fdownload%2F2831%2F2885&ei=sDhgU9m5FM2eugTSilCoDg&usg=AFQjCNHfnThsFvHojl-slj\\_xSn3np9NI\\_NQ&sig2=guKHXUJp-7fQdCKBByH7NQ&bvm=bv.65397613,d.c2E](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0CDsQFjAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.unnes.ac.id%2Fnju%2Findex.php%2Fkemas%2Farticle%2Fdownload%2F2831%2F2885&ei=sDhgU9m5FM2eugTSilCoDg&usg=AFQjCNHfnThsFvHojl-slj_xSn3np9NI_NQ&sig2=guKHXUJp-7fQdCKBByH7NQ&bvm=bv.65397613,d.c2E). Diakses Pada Tanggal 26 April 2014
8. Hardayani. Analisis Perilaku Masyarakat Terhadap Angka Bebas Jentik Dan Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Pekanbaru. Jurnal. Riau : 2011
9. Aprianis. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Jumantik di Wilayah Kerja Puskesmas Jurang Manggu dan Puskesmas Pondok Aren Kota Tangerang Selatan. Tesis. Depok : 2012
10. Soekidjo Notoatmodjo. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. PT Rineka Cipta. Jakarta :2005
11. Ketut Ngurah. *Hubungan Motivasi Petugas terhadap Timeliness Surveilans Diare di Kabupaten Kebumen Bulan Januari – Juni 2010*. (Tesis) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Program Studi Epidemiologi. Depok : 2010
12. Hizrita K. *Hubungan Antara Motivasi, Karakteristik Individu, dan Kinerja Tenaga Keperawatan di RSIA Hermina Bekasi*. (Tesis) Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Program Studi Kajian Administrasi Rumah Sakit. Depok: 2007